

MENGENAL ANALISIS FRAMING: TINJUAN SEJARAH DAN METODOLOGI

Febry Ichwan Butsi¹

Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi- Pembangunan Medan

eMail: butsi_journal@yahoo.com

ABSTRAK

Pemikiran tentang fenomena framing ini awal mulanya diterajui oleh seorang psikiatris yang bernama Bateson (1955). Pada masa selanjutnya, Erving Goffman membawa pemikiran Bateson menukik ke ranah yang lebih luas, Goffman menyatakan bahwa frame sebenarnya sesuatu yang dipelajari dan digunakan dalam keseharian manusia, bahkan mendasari tingkah laku manusia itu sendiri. Dengan mempelajari frame yang ada dalam suatu masyarakat akan memandu seseorang mampu bersosialisasi dan menyatu dengan masyarakat tersebut. Gaye Tuchman (1978) dan Tood Gittlin (1980) adalah peneliti media pertama yang menerapkan konsep framing ini dalam studi media. Catatan tentang penerapan konsep framing oleh Tuchman ini bisa dilihat dari hasil penelitian dia tentang rutinitas konstuksi berita dan seleksi isu yang secara sistemik meminggirkan beberapa isu tertentu. Tetapi para peminat analisis framing sepakat bahwa orang yang paling berjasa, produktif dan konsisten dalam pengembangan konsep framing adalah William Gamson (1989). Dalam pengembangan konsep framing ini, Gamson menyatakan bahwa framing lazimnya sering digunakan dalam situasi wacana publik berlangsung yang dimana strategi framing ini dibuat oleh pihak atau orang yang ingin mendominasi pemikiran dan gagasan ke atas pihak lain. Gamson menemukan fakta bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam pergerakan sosial tergantung bagaimana mereka memenangkan dominasi framing mereka dibandingkan dengan pihak lain. Sebagai satu daripada banyaknya perangkat analisis isi media. Framing juga menawarkan banyak kelebihan sekaligus kekurangan berbanding dengan perangkat analisis lainnya. Satu dari kelebihan analisis framing ini dapat disimak pernyataan Hackett (1984), dia mengatakan bahwa saat ini sebaiknya peneliti mengubah haluan fokus mereka tentang media. Studi dengan menggunakan kaidah objektivitas dan bias dalam memahami ideologi dalam berita hendaklah ditinggalkan, Hackett menyarankan lebih menggunakan konsep framing sebagai perangkat analisis, karena dengan penggunaan analisis framing peneliti akan mendapatkan makna yang tersembunyi dalam berita dan membantu membongkar pesan yang tersembunyi di balik berita yang diteliti.

Kata Kunci: Analisis Isi, Framing, Penelitian, Konstruktivis

1. Pendahuluan

Menguak sejarah kemunculan dan kedudukan *framing* sebagai konsep, teori bahkan perangkat analisis pada masa kini adalah sebuah proses yang sangat panjang dan berliku, penuh dedikasi dari beberapa sarjana yang meminati, memfokuskan

kajian serta mendisiminasikan konsep ini ke dunia kajian media.

Pemikiran tentang fenomena *framing* ini awal mulanya diterajui oleh seorang psikiatris yang bernama Bateson (1955) sehingga wajar kita menyebut bahwa Bateson sebagai pioner dalam

membangun pondasi awal konsep *framing* ini. Bateson menyatakan bahwa '*frame*' adalah untuk menyebut sebagai satu konsep dalam psikologi. Dalam pemahaman Bateson, *frame* dapat memandu persepsi seseorang dalam memahami dunia sekelilingnya yang kompleks. *Frame* ini didapat dari pengumpulan berbagai informasi yang dirasakan sebagai kebenaran oleh seseorang. (International Communication Association, a. 2005:1)

Pada masa selanjutnya, Erving Goffman membawa pemikiran Bateson menukik ke ranah yang lebih luas, Goffman menuangkan pemikiran tentang konsep *frame* ini dalam sebuah perangkat analisis *framing* yang dimuat dalam buku *Frame Analysis* pada tahun 1974. (International Communication Association, b. 2006:3). Dalam buku ini Goffman menyatakan bahwa *frame* sebenarnya sesuatu yang dipelajari dan digunakan dalam keseharian manusia, bahkan mendasari tingkah laku manusia itu sendiri. Dengan mempelajari *frame* yang ada dalam suatu masyarakat akan memandu seseorang mampu bersosialisasi dan menyatu dengan masyarakat tersebut.

Frame yang berlaku dalam masyarakat akan mampu memberi set panduan tentang apa yang harus dirasakan, didengar, dilihat dalam masyarakat kebanyakan. Dalam konteks ke-Indonesia-an yang sangat pluralis dan multi etnis, nilai suatu *frame* berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Set *frame* masyarakat Yogyakarta akan jauh berbeda dengan set *frame* masyarakat Batak misalnya. Pandangan tentang cara memandang perdebatan misalnya, saat anda berada di wilayah Jawa, ada baiknya berlaku pada *frame* Yogyakarta yang

menghindari konfrontasi perdebatan secara langsung. Sebaliknya saat anda berada di Medan, ada baiknya anda tak sungkan berdebat perihal perkara tertentu.

Setelah sumbangsih Goffman, pada tahun 1970-an. Konsep *framing* mulai mendapatkan perhatian dan ketertarikan dari ilmuwan lainnya khususnya dalam studi media di antara tahun 1980-1990. Gaye Tuchman (1978) dan Tood Gittlin (1980) adalah peneliti media pertama yang menerapkan konsep *framing* ini dalam studi media. Catatan tentang penerapan konsep *framing* oleh Tuchman ini bisa dilihat dari hasil penelitian dia tentang rutinitas konstuksi berita dan seleksi isu yang secara sistemik meminggirkan beberapa isu tertentu. Selain itu Tuchman menemukan bahwa media terkadang ambigu dalam memaknai sebuah isu sekaligus memberikan panduan pada masyarakat tentang apa yang bisa diterima atau ditolak dalam memandang suatu isu. Lain halnya dengan Gittlin yang meneliti tentang pergerakan grup politik radikal pada tahun 1960-an, dalam analisisnya Gittlin mendapatkan hasil bahwa pergerakan grup politik radikal secara sistematis dipinggirkan oleh media. Pergerakan ini lebih dipresentasikan dengan merendahkan aktivitas yang dilakukan sekaligus mengabaikan ide-ide mereka dalam pemberitaan media.

Tetapi para peminat analisis *framing* sepakat bahwa orang yang paling berjasa, produktif dan konsisten dalam pengembangan konsep *framing* adalah William Gamson (1989). Dalam pengembangan konsep *framing* ini, Gamson menyatakan bahwa *framing* lazimnya sering digunakan dalam situasi wacana publik berlangsung yang dimana

strategi *framing* ini dibuat oleh pihak atau orang yang ingin mendominasi pemikiran dan gagasan ke atas pihak lain. Gamson menemukan fakta bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam pergerakan sosial tergantung bagaimana mereka memenangkan dominasi *framing* mereka dibandingkan dengan pihak lain (Gamson dan Modgiliani, 1989).

Fenomena terjadinya strategi *framing* ini sebenarnya telah berlaku sedari pers dan media muncul di dunia. Media memainkan peranan dalam membentuk realitas yang difahami oleh konsumen media. Catatan sejarah menorehkan bahwa media diberbagai negara turut memberikan kontribusi yang besar dalam perubahan sosial dan politik, terutama masyarakat dalam memahami apa yang berlaku disekeliling mereka.

2. PEMBAHASAN

Konsep *framing* sebenarnya banyak mendapatkan ilham dari teori *Agenda Setting* yang digagas oleh Mc Combs dan Shaw. (T. Michael Maher, 2008). Teori *agenda setting* mengasumsikan bahwa agenda media atau isi pemberitaan yang media buat secara berulang ulang akan mempengaruhi pemahaman dan pemikiran dari masyarakat. Garis linear yang sama terjadi antara media dan masyarakat, media menentukan isu atau wacana apa yang harus masyarakat pikirkan dalam kesehariannya. Dalam bahasa McCombs dan Shaw *agenda setting* secara lugas dan singkat berarti “*what to think about.*”

Pandangan McCombs, menganggap bahwa eforia *framing* sebagai tradisi baru dalam studi media saat ini adalah kelanjutan fase dari *agenda setting* yang digagasnya bersama Shaw. *Framing*

mengasumsikan bahwa media tidak hanya memberikan efek “*what to think about*” tetapi memberikan efek “*how to think about.*” Kata “*how*” disini dimaknai “bagaimana” masyarakat harus memahami dan memikirkan isu dan wacana yang sedang berlangsung. Tidak hanya sebatas isu atau wacana “apa” yang harus masyarakat pikirkan. Hal ini berhubungan dengan konsep *framing* itu sendiri, bahwa berita tidak hanya berisikan data, fakta dan informasi yang apa adanya, tetapi mengandung perangkat yang didesain secara sengaja oleh wartawan dan kerja media untuk memberikan set bagaimana masyarakat menafsirkan dan memahami sebuah isu dalam berita.

Dalam bahasa Entman (1993), *framing* yang bekerja dalam media adalah:

“To frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/or treatment recommendation, (hal. 52)”

Dari pandangan Entman mengenai bagaimana *framing* bekerja dalam berita, dapat diinterpretasikan bahwa berita sejatinya mengandung kerangka kerja *framing* dalam empat level, yaitu indentifikasi masalah, penyebab masalah, penilaian moral dan rekomendasi penanganan masalah. Keempat strategi *framing* ini selalu melekat dalam berita serta memberikan kerangka berfikir pembaca berita dalam memahami suatu isu yang diberitakan.

Contohnya adalah kasus bom Bali pada tahun 2002, penelitian yang dilakukan

Febry Ichwan Butsi (2004) dengan menggunakan metode analisis *framing* menemukan peristiwa tunggal Bom Bali 2002 dimaknai secara berbeda oleh majalah Sabili dan Tempo. Sabili menyatakan bahwa bom bali ini adalah “*kerjaan*” Amerika Serikat yang sengaja meledakkan bom untuk mengobok-obok Indonesia dan memberangus pergerakan Islam di Indonesia. Sementara itu majalah Tempo memaknai bahwa bom Bali ini adalah ulah dari teroris Jamaah Islamiah yang sengaja meledakkan Paddys Club dan Sari Cafe

yang penuh dengan turis Amerika Serikat dan anteknya sebagai simbol jihad menentang dominasi Amerika. Cara pandang yang terkonstruksi ini tidak terlepas dari ideologi dominan atau kepentingan yang inheren dalam media tersebut. Patut diketahui bahwa majalah Sabili adalah majalah yang berideologikan Islam sementara majalah Tempo adalah majalah yang mengusung demokrasi pluralisme.

SUBJEK PENELITIAN

ELEMEN	SUBJEK PENELITIAN	
	SABILI	TEMPO
FRAME UTAMA	Kasus bom Bali adalah masalah kepentingan politik	Kasus bom Bali adalah masalah moral dan hukum
PROBLEM IDENTIFICATION	Masalah kepentingan politik	Masalah moral dan hukum
DIAGNOSES CAUSES	Amerika Serikat	Amrozi dkk, Teroris (identitas tidak diidentifikasi)
MORAL EVALUATION	Amerika Serikat walupun negara adikuasa tidak berhak memaksakan kehendak pada Indonesia dan Islam, sehingga dirugikan	Indonesia dirugikan terutama sektor perekonomian
TREATMENT RECOMMENDATION	Memperkuat solidaritas, mencegah adu domba, pihak asing khususnya Amerika Serikat	Menyerahkan ke kepolisian, intelejen dan pengadilan (hukum)

Analisis *Framing* sebagai perangkat dalam metode penelitian media dapat dikatakan sebagai metode yang masih baru, dibandingkan dengan metode penelitian media lainnya seperti analisis isi atau analisis wacana. Di Indonesia analisis

framing baru mendapat tempat di hati kalangan peneliti dan mahasiswa komunikasi pada tahun 2000-an, tidak lama setelah Erianto menerbitkan buku *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*.

Sebagai satu daripada banyaknya perangkat analisis isi media. *Framing* juga menawarkan banyak kelebihan sekaligus kekurangan berbanding dengan perangkat analisis lainnya. Satu dari kelebihan analisis *framing* ini dapat disimak pernyataan Hackett (1984), dia mengatakan bahwa saat ini sebaiknya peneliti mengubah haluan fokus mereka tentang media. Studi dengan menggunakan kaidah objektivitas dan bias dalam memahami ideologi dalam berita hendaklah ditinggalkan, Hackett menyarankan lebih menggunakan konsep *framing* sebagai perangkat analisis, karena dengan penggunaan analisis *framing* peneliti akan mendapatkan makna yang tersembunyi dalam berita dan membantu membongkar pesan yang tersembunyi di balik berita yang diteliti. (Hackett dalam James Tankard, 2008:96).

Stephen Reese, dalam buku "*Framing Public Life*" yang terbit pada tahun 2008 menuliskan bahwa metode analisis *framing* pada masa kini sangat diminati dan banyak dipakai di kalangan

pengkaji media di seluruh dunia, untuk lebih jelasnya simak kutipan berikut ini:

"Within several years, the concept of framing has become increasingly attractive in media research, finding its way into a number related fields-including communication, sociology and political science..."

Pernyataan Reese tersebut bukan bualan kosong, pasalnya Jennings Bryant dan Dorina Mirion pada tahun 2004 pernah meneliti tentang teori apa yang sering digunakan pada tulisan atau artikel para peneliti dalam jurnal-jurnal ilmu komunikasi. Jennings Bryant dan Dorina Mirion meneliti jurnal-jurnal yang terbit dari tahun 1952 hingga tahun 2000. Ternyata dalam penelitian ini mereka menemukan bahwa *framing* banyak dipakai oleh para penulis dalam tulisan mereka di jurnal komunikasi seperti *Journal Of Communication(JOC)*, *Journalism & Mass Media Quarterly (JMCQ)*, dan *Journal Of Broadcasting And Electronic Media (JOBEM)*. Lebih jelasnya hasil kajian Bryant dan Mirion ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1: Delapan teori yang sering digunakan dalam Jurnal Komunikasi.

Table 1. The Eight Most Popular Theories in the 21st Century: Frequency of Use

Most frequently used theories in all 6 journals combined	n	Most frequently used theories in JMCQ, JOC, & JOBEM	n	Most frequently used theories in CR, MC&S, & MP	n
Framing	21	Framing	17	Third-person effects	9
Agenda setting	16	Agenda setting	11	Mediation	8
Cultivation	16	Cultivation	9	Cultivation	7
Mediation models/theories	16	Mediation	8	Social cognitive/learning	7
Third-person effects	16	Third-person effects	7	Uses and gratifications	7
Uses and gratifications	12	Uses and gratifications	5	Selective exposure	6
Social cognitive/learning	11	Selective exposure	4	Agenda setting	5
Selective exposure	10	Social cognitive/learning	4	Disposition	5

*Dikutip dari Jennings Bryant dan Dorina Mirion (2004: 678)

Pada dasarnya, *framing* berisikan maksud (*intention*) dan tujuan (*aim*) bersifat pragmatis dimana kesemua ini berawal dari kebijakan keredaksian (*editorial policy*) yang mendasari kerja keredaksian di kantornya (*newsroom management*), atau bisa juga berasal dari kecenderungan sikap/preferensi dari wartawan saat mereka berhadapan dengan data fakta (Ashadi Siregar:tt).

Sementara itu, Resse menyatakan bahwa *framing* sangat berhubungan erat dengan isu dan wacana yang dibentuk dan menambahkan arti dalam berita yang dibuat oleh media dan kepada masyarakat sebagai konsumen media.

3. PENUTUP

Penulis sendiri sangat meminati kajian *framing*, yang secara paradigma bersifat fleksibel menjembatani positivis dan kritis yang saling bertolak belakang. Bagi penulis, *framing* mampu dioperasikan dengan skema kerja penelitian kuantitatif plus mereduksi data kuantitatif tadi ke domain kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, Jennings., Mirion, Dorina., “*Theory and Research in Mass Communication 1952-2000*” *Journal of Communication* 2004.
- Entman, Robert (2006). Punctuating the Homogeneity of Institutionalized News: Abusing Prisoners at Abu Ghraib Versus Killing Civilians at Fallujah. *Political Communication* 23th ed, ms.;, 215–224.
- Entman, Robert (2005). Media and Democracy Without Party Competition. In J. S. Curran & M. Gurevitch (Eds.), *Mass Communication and Society*. 4th ed. Ms: 251–270.
- Entman, Robert (1993). *Framing: Toward Clarification Of A Fractured Paradigm*. Dalam, *Journal of Communication*. 43(4). Ms: 51–58.
- Entman, Robert (1993b). Freezing Out The Public: Elite And Media *Framing Of The U.S. antinuclear movement*. *Political Communication*, 10, Ms: 155–173.

- Entman, R., & Rojecki, A. (1993c). Freezing Out The Public: Elite And Media *Framing* of the u.s. Antinuclear Movement. *Political Communication*, 10(2). Ms:151–167.
- Entman, Robert (1991) ‘*Framing* US Coverage of International News: Contrasts in Narratives of the KAL and Iran Air Incidents.’ *Journal of Communication* 41(4),
- Gamson, W.A. & Modigliani, A (1989). Media Discourse And Public Opinion On Nuclear Power: a Constructionist Approach. *American Journal of Sociology*. Ms: 321-323.
- Gamson, W.A. and A. Modigliani (1987). The Changing Culture of Affirmative Action. *Research in Political Sociology*, ms: 137–77.